

Menelusuri Surga Minyak di Bumi Paguntaka

Siapa sangka, bahwa Bumi Paguntaka atau yang kita kenal sebagai Kota Tarakan, merupakan saksi bisu asal muasal industri minyak di tanah air. Apabila kita menarik kembali sejarah kota ini selama kurang lebih 100 tahun silam, minyak bumi dan perkembangan kota ini tidak dapat dipisahkan. Pada *Energia Kalimantan* edisi kali ini, tim redaksi berkesempatan untuk mengunjungi langsung sejumlah lokasi bersejarah seperti Museum Perang Dunia II dan Museum Minyak di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara; serta napak tilas di lokasi bersejarah bersama Komunitas Tarakan Tempo Doeloe.



Ratusan menara sisa eksplorasi minyak milik Belanda masih berdiri kokoh di kawasan Kota Tarakan.

Berawal dari tempat singgah dan makan, menjadi pusat minyak Tarakan

Kota yang terletak di utara pulau Kalimantan ini, memiliki luas 249,65 km². Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik 2021, Kota Tarakan berpenduduk sebanyak 244.185 jiwa. Sejarah mencatat bahwa secara global dan regional, Kota Tarakan mempunyai peran penting sebagai penghubung wilayah di sekitarnya.

Abdul Salam, pria paruh baya yang kini menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Tarakan menceritakan secara runut kepada redaksi *Energia Kalimantan* tentang betapa panjang dan menariknya sejarah Bumi Paguntaka ini. Catatan tentang berlimpahnya minyak bumi di kota ini, dapat ditelusur dari catatan pelaut Inggris bernama Belcher. Dalam pelayarannya pada kisaran tahun 1843-1846, Belcher mencatat bahwa Pulau Tarakan dikenal menghasilkan minyak bumi sebanyak 20-30 “botol” (*jars*) per tahun.

Abdul menambahkan, bahwa pada saat itu masyarakat di Tarakan diketahui sudah sering memanfaatkan minyak dalam bentuk “botol-botol” untuk penerangan dan obat-obatan. Hanya saja, saat itu masyarakat setempat belum mengetahui lebih banyak tentang minyak bumi tersebut. Hal ini senada dengan cerita masyarakat setempat yang menyatakan bahwa sejak dahulu kala, terdapat minyak yang konon dapat menyembuhkan banyak penyakit, dan minyak itu mereka sebut sebagai “minyak pertama”. Asal muasal dan cara memperoleh “minyak pertama” pun masih diperdebatkan.

Selanjutnya, pria lulusan Program Magister Arkeologi di Universitas Indonesia ini menjelaskan bahwa pada zaman dahulu, Tarakan dikenal sebagai “Simpang Maritim” alias persimpangan di jalur laut. Pada kurun waktu tahun 1300–1500an, banyak pelaut dari Makassar yang melakukan perdagangan hingga ke Filipina ataupun Brunei. Kala itu, Tarakan juga berperan sebagai wilayah penghubung antara Kesultanan Sulu (Filipina), Kesultanan Tidung (Tarakan), dan Bulungan (Kalimantan Utara). Sesekali, para pelaut ini berhenti di Tarakan untuk berkumpul, istirahat dan makan. Tak heran jika kata “Tarakan” pun berasal dari Bahasa Tidung yang artinya tempat singgah (*tarak*) dan makan (*ngakan*).

Memasuki tahun 1700-1800 kota Tarakan semakin ramai oleh pendatang. Pada era penjajahan Belanda, pemerintah kolonial secara bertahap melakukan okupansi yang berfokus pada eksploitasi dan pertambangan batu bara di wilayah Kalimantan. Hingga pada akhirnya mereka membangun depot penimbunan batu bara di Tarakan. Tentu saja hal ini membuat Tarakan semakin

dikenal karena fungsinya sudah tidak hanya sebagai tempat persinggahan pedagang, namun sebagai kota pelabuhan. Kala itu, banyak kapal bertonasi besar yang dapat masuk ke perairan Tarakan untuk mengangkut batu bara.

Ramainya lalu lintas perdagangan ini berperan penting bagi sejarah Tarakan. Sejumlah fasilitas infrastruktur di pulau ini pun mulai dibangun untuk mendukung kegiatan perdagangan, antara lain pembangunan jalan dan perumahan yang lambat laun membentuk kota Tarakan.

Pada awal masa Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) menguasai perdagangan di Indonesia, wilayah Tarakan belum masuk dalam prioritas utama meskipun kandungan minyak yang ada di daerah ini sendiri sudah diketahui oleh Belanda. Adanya komoditas lain seperti hasil perkebunan di wilayah Jawa, disinyalir menjadi penyebab mereka belum terdesak untuk melakukan eksplorasi minyak.

Seiring berjalannya waktu, hasil perkebunan yang sebelumnya menjadi komoditas utama, mulai bergeser. Belanda memerlukan nilai tambah lain agar dapat memenuhi pasar internasional. Oleh karena itu, mereka mulai beralih ke dunia pertambangan yaitu batu bara. Pada tahun 1870, Belanda juga secara aktif mulai melakukan survei kandungan minyak di Tarakan dan membangun pelabuhan depot batu bara. Konon pada saat itu, sebelum adanya pertambangan di Kalimantan Timur, batu bara menjadi primadona di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Tarakan.

Pada kurun waktu 1870an, suhu politik di kawasan Kalimantan semakin memanas, terutama antara Inggris dan Belanda. Hal ini berimbas pada dimulainya pembatasan wilayah jajahan masing-masing. Pada tahun 1879, Tarakan dijadikan sebagai pangkalan perang untuk mengawasi perbatasan kekuasaan Belanda di Pulau Kalimantan bagian utara. Pada saat bersamaan, Belanda pun mulai mengatur strategi untuk mendapatkan modal guna memulai produksi minyak di Tarakan, dengan cara memberikan konsesi kepada perusahaan dengan kepemilikan saham orang Belanda.



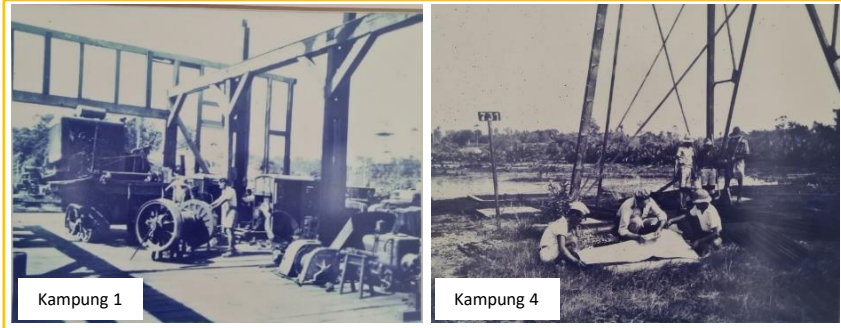
Sumur PAM-01 yang merupakan sumur pertama yang dibor di kawasan Pamusian.

Dalam kesempatan lain, saat Abdul diwawancarai oleh media prokal.co perihal sejarah minyak di Tarakan mengatakan “Belanda semakin mengintensifkan Tarakan karena ada kebijakan Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan survei eksplorasi. Hal ini sehubungan dengan adanya rencana eksploitasi minyak bumi.” Sejak saat itu, pengusaha batu bara mulai melirik untuk mendapatkan konsesi atau izin pertambangan minyak.

Kendati demikian, upaya pengusaha ini tidak berlangsung mulus, karena terdapat banyak hal yang menjadi penghambat seperti faktor keamanan lingkungan, struktur kekuasaan kerjaan-kerajaan yang harus difasilitasi, dsb. Melihat hambatan tersebut, Pemerintah Hindia Belanda pun membuat sebuah program untuk membentuk perusahaan-perusahaan swasta tersendiri.

JELAJAH

Informasi tersebut terdengar oleh salah satu ahli geologi Belanda bernama H.J. Menten. Kemudian ia memutuskan untuk mengikuti program tersebut. Ia tertarik untuk melakukan eksploitasi minyak di Tarakan. H.J. Menten bekerja sama dengan Fabious, seorang pengusaha batu bara. Keduanya membentuk sebuah konsorsium dan mendirikan perusahaan yang bernama NV Tarakan Mij, yang dibentuk di Surabaya.



*Aktivitas pekerja Batavia Petroleum Maatchaapij (BPM) saat melakukan proses pengeboran minyak di area Kampung 1 dan Kampung 4 Pamusian.**

Pada Januari 1897, NV Tarakan Mij mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda di Batavia, untuk mendapatkan konsesi eksploitasi perminyakan di Tarakan. Nyaris 3 (tiga) tahun kemudian, yaitu tepatnya pada 6 Desember 1899, barulah NV Tarakan Mij mendapatkan izin pengeboran. NV Tarakan Mij juga sudah melakukan percobaan pengeboran pertama di sebelah utara delta sungai Bulungan.

“Awalnya Pemerintah Hindia Belanda tidak setuju, karena mereka juga ingin melakukan eksploitasi. Tapi karena modalnya tidak cukup, akhirnya Pemerintah Hindia Belanda memberikan izin kepada NV Tarakan Mij untuk melakukan eksploitasi di Tarakan,” ujar Abdul.

Pada 1904, NV Tarakan Mij berhasil memproduksi minyak di Tarakan, termasuk melakukan ekspor minyak. Pada zamannya, dapat dikatakan perusahaan ini cukup sukses mengeksploitasi minyak di Tarakan. Sehingga, NV Tarakan Mij pun kembali mengajukan perpanjangan konsesi. Melihat bisnis yang dilakukan oleh H.J. Menten dan Fabious berkembang, Pemerintah Hindia Belanda pun menginisiasi berdirinya perusahaan yang diberi nama NV Koninklijke, dan disetujui pada 24 Desember 1906.

NV Koninklijke ini mendapatkan izin pengeboran selama 75 tahun di dua blok di wilayah Tarakan. Blok pertama seluas 4.951 hektare, dan blok kedua seluas 4.930 hektare. Nama kedua blok tersebut juga dikenal dengan sebutan Tarakan 1 dan Tarakan 2. Saat ini, masyarakat setempat lebih mengenal dengan nama Patok 1 dan Patok 2.

Masih dalam kurun waktu 1900-an, NV Tarakan Mij dan NV Koninklijke mampu memproduksi minyak sebanyak 800 ton (sekitar 5.952 barrel) per hari. Pada akhir Mei 1920, tercatat produksi minyak mencapai 1.480 ton per hari. Bulan berikutnya naik menjadi 2.800 ton per hari. Kejayaan produksi minyak di Tarakan terjadi pada 1921, ketika berhasil mencapai 4.000 ton per hari yang dihasilkan dari penambahan sumur-sumur baru. “Memasuki tahun 1930an ke atas, kondisi politik dan ekonomi yang dihadapi Belanda mengalami krisis, sehingga mengalami penurunan produksi dan kembali stabil pada tahun 1936 ke atas,” lanjutnya.

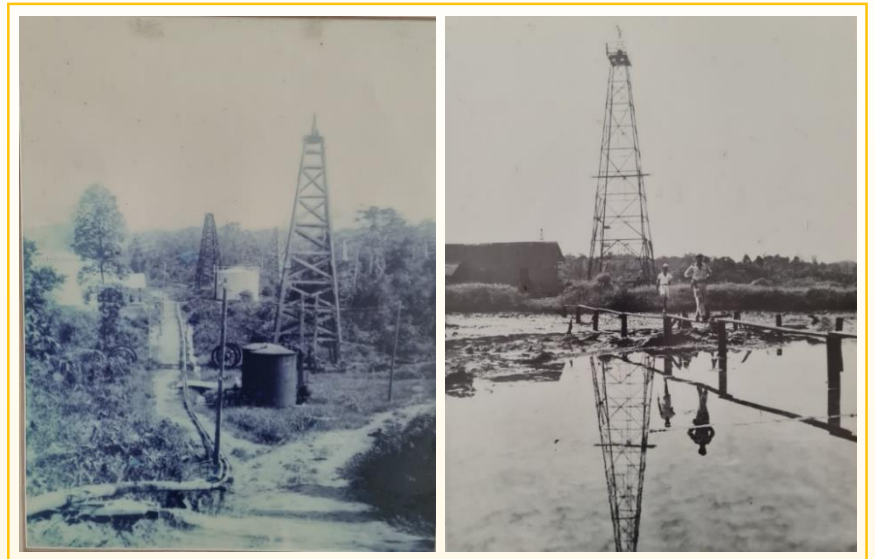
Pada 1922, NV Tarakan Mij melakukan survei dan ingin memperluas konsesi pengeboran. Percobaan pengeboran pertama dilakukan di Pulau Bunyu dan mereka berhasil menemukan kandungan minyak yang sangat bagus. Konon, minyak di Pulau Bunyu ini termasuk minyak murni, sehingga tidak perlu disuling lagi. “Saking murninya, cukup dibersihkan air dan lumpurnya. Namun, perluasan konsesi NV Tarakan Mij tidak diizinkan oleh Belanda karena ada permohonan dari Kolonial Belanda untuk melakukan eksploitasi tersendiri melalui NV Koninklijke,” imbuh Abdul.

Karena permasalahan modal besar yang tidak dimiliki Belanda, akhirnya NV Tarakan Mij diizinkan untuk mengeksploitasi minyak di Pulau Bunyu pada 1922. Ternyata, keberhasilan NV Tarakan Mij ini dilirik oleh pemerintah Jepang. Pada saat itu, Jepang pun sangat membutuhkan pasokan minyak untuk kebutuhan industri. Akhirnya pemerintah Jepang mendorong orang Jepang, termasuk mengirim siswanya dari Hiroshima ke Tarakan pada 26 Maret 1922. “Siswa Jepang dari Hiroshima ikut dengan kapal tanker Jepang yang bernama Sata, untuk melihat cara eksploitasi minyak di Tarakan,” ucapnya.

Lalu bagaimana dengan *Batavia Petroleum Maatchaapij* atau yang lebih sering disebut BPM? Abdul Salam menjelaskan, sebelum BPM terbentuk, sebenarnya NV Tarakan Mij merupakan perusahaan pertama yang melakukan pengeboran minyak di Tarakan. “Banyak informasi yang berkembang tentang BPM. Kalau melihat catatan izin konsesi, itu NV Tarakan Mij yang pertama. Pada 1897 mereka sudah mengajukan konsesi, sedangkan BPM yang banyak dikenal masyarakat Tarakan baru dibentuk pada 1907,” jelasnya.

Terbentuknya BPM berasal dari konsorsium perusahaan yang memiliki modal besar, yaitu bergabungnya NV Koninklijke dari pemodal Belanda dan Shell dari Amerika Serikat. “Pada saat itu ada perusahaan Shell yang beroperasi di wilayah Hindia Belanda, dan masuk di Tarakan. Tapi tidak ada catatan resmi yang saya dapat tentang Shell ini. NV Koninklijke dan Shell yang digabung menjadi satu, maka terbentuklah BPM,” ujar Abdul.

Pada masa itu, BPM menjadi penguasa eksplorasi dan eksploitasi minyak di Kalimantan. Baik dari skala regional maupun nasional. Melalui kekuasaannya, BPM mencoba memonopoli konsesi. Hal ini bertujuan agar perusahaan lain tidak dapat memperoleh konsesi, karena sudah dikuasai oleh BPM.



*Masyarakat Tarakan menyebut kawasan menara pengobaran sebagai telaga-telaga minyak.**

*Kawasan minyak di wilayah Kampung I Pamusian, Tarakan.**

“Mungkin, hal seperti inilah yang menyebabkan BPM lebih banyak diberitakan. Padahal ada perusahaan yang mungkin memiliki peran kecil, seperti NV Tarakan Mij. Mereka termasuk penting karena perusahaan inilah yang mengawali pertambangan minyak di Tarakan,” jelas Abdul.

Pada Mei 1910, BPM mulai membangun pemancar radio di Tarakan. Tepatnya di daerah Telaga Air. *Tower* pemancar ini digunakan sebagai alat komunikasi untuk kepentingan pelayaran. Sementara NV Tarakan Mij saat itu berfokus pada kegiatan produksi dan ekspor minyak mentah dari pengeboran yang dihasilkan.

Selanjutnya pada tahun 1912, BPM membenahi Pelabuhan Malundung dan membangun gudang penampung minyak. Saat itu, minyak mentah dimasukkan ke dalam drum, kemudian diekspor melalui pelayaran atau kapal. Ada kemungkinan sekitar tahun 1915, BPM-lah yang membangun pelabuhan minyak Pertamina. “Memang kalau melihat peninggalan sejarah, lebih dominan BPM dibandingkan NV Tarakan Mij,” katanya.

Pada tahun 1922, BPM mulai merancang perumahan untuk tenaga kasar di Pulau Bunyu. Pada tahun tersebut pula, BPM pertama kali masuk di Pulau Bunyu. “Tapi sebelumnya NV Tarakan Mij sudah masuk (di Pulau Bunyu). BPM hanya mengambil sebagian konsesi NV Tarakan Mij karena sudah dibatasi,” jelas Abdul.

....Bersambung ke edisi selanjutnya.

*Sumber foto: Dokumentasi Museum Minyak Tarakan